

Majalah

مجلة الهدى النبوي

HADYUN NABAWI

MENEBAR SUNNAH DIZAMAN FITNAH

Menyingkap Hakekat

EDISI KE-2

04 Shafar 1443 H

12 September 2021 M



“WAHHABIYAH”

Khutbah Jum'at

“Thathayyur”

◆ Bomber **Khawarij**

◆ Prioritas dalam
berdakwah

◆ **Wahhabiyah fitnah**
atau nyata?

◆ **Aqidah Syaikh**
Muhammad
bin Abdil Wahhab

◆ **Orientalis**
Membincangkan
“Wahhabiyah”

Majalah **الْحَدِيثُ النَّبَوِيُّ**
HADYUN NABAWI

Menebar sunnah dizaman fitnah

Pemred :

Ridwan Febriyanto

Tim redaksi :

Luthfi Abu Firas

Abu Anas Al-Atsari

Mohammad Alif

Daftar isi :

Pengantar redaksi _____	02
Mengapa “Hadyun Nabawi”? _____	05
Tafsir surat Adz-Dzariyat (56) _____	08
Aqidah Syaikh Muhamma bin Abdil Wahhab _____	12
Hadits Mu’adz bin Jabal _____	23
Maqalah 1. Menyingkap hakekat “Wahhabiyah” _____	30
Maqalah 2. Kata Orientalis tentang “Wahhabiyah” _____	34
Fiqih Thaharah _____	40
Sirah Hadits Syamail (1) _____	44
Khutbah Jumat “Tathayyur” _____	48
Fatawa Manhajiyah _____	55
A’lam “al-Fiqy” _____	61
Wanita _____	71
Kalimat Hikmah _____	78

Silahkan saran dan koreksi جزاكم الله خيرا

Email Majalah : hadyunnabawi@gmail.com

No WA : 0852 3265 6657

Pengantar Redaksi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلوة والسلام على رسول الله وآله وصحبه أجمعين، أما بعد

Dakwah Salafiyah akhir-akhir ini terasa tersebar dengan begitu cepat dikalangan kaum muslimin. Banyak fenomena yang menandainya; Semakin maraknya fenomena hijrah dari hampir semua lapisan, dakwah tauhid, upaya menepis kesyirikan, anti riba, *resign* dari bank, pakaian muslim, wanita berhijab dan bercadar, ramainya kajian baik luring (offline) ataupun daring (online) terutama sejak pandemi dari awal tahun kemarin, dsb. Fenomena ini begitu nampak di permukaan dan begitu jelas secara kasat mata.

Sebagian pihak yang tidak menyukai dakwah ini berkembang, akhirnya merancang strategi tertentu untuk menghentikan, atau paling tidak membendungnya sebisa mungkin yang bisa dilakukan.

Mullah Ali Imran (w. 1280 H) رَحْمَةُ اللَّهِ، seorang mantan Syiah dan ulama Iran pernah mengatakan:

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدَ مُتَوَهِّبًا *** فَأَنَا الْمُعْرِضُ بِأَنِّي وَهَّابِي

Jika pengikut Ahmad (Nabi Muhammad) dianggap “Wahhabi”

Maka aku bersaksi bahwa aku adalah seorang Wahhabi.

Alim ini keluar dari Syiah setelah terang baginya kebenaran, dan beliau mengetahui dengan benar propaganda besar bertema “Wahhabiyah”. Sehingga, tema ini sangat penting untuk dibahas karena ia tak lekang oleh waktu, ia selalu baru dan terbarukan.

Baru, karena tema ini senantiasa dianggap baru oleh sebagian kalangan, terutama yang ingin mengetahui hakekat sebenarnya masalah ini. Terbarukan, karena pihak yang melemparkan isu terkait tema ini sebenarnya bukan berangkat dari titik nol, ia hanya mendaur ulang pembahasan *lawas* yang kemudian dikemas kembali dengan “baju modern”.

Untuk khidmah kepada ummat, redaksi merasa berkewajiban menyampaikan hakekat sebenarnya masalah “Wahhabiyah” ini, agar umat memiliki kesempatan untuk menilai dengan jernih permasalahannya, sehingga sikap yang kemudian diambil bukan karena membebek katanya ini dan itu, namun hakekat kebenaran itu benar-benar nyata di depannya sehingga ia mengikuti kebenaran karena ilmu dan bukan sekedar taklid.

Edisi kali ini redaksi mengusung tema “Wahhabiyah”, terdapat beberapa tulisan yang sudah kami siapkan untuk mendukung tema ini, diantaranya: Menyingkap Hakekat “Wahhabiyah”, Akidah Syaikh Muhammad Abdul Wahhab رَحْمَةُ اللهِ dan Orientalis Membincangkan “Wahhabiyah”.

Satu pembahasan yang terluput dari edisi perdana kemarin adalah perkenalan majalah Hadyu Nabawi ini yang kami sisipkan pada edisi kedua ini.

Edisi ini juga kami lengkapi dengan rubrik Tafsir, Fatwa, Hadist, Fiqh, Sirah Nabawiyah dan A’lam sebagaimana edisi perdana. Redaksi juga perlu menyampaikan adanya tambahan rubrik baru yaitu Khutbah, Hikmah, dan Wanita, hal itu karena redaksi mendapatkan “amunisi” baru yang bergabung dalam majalah ini.

Akhir kata, semoga sajian ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman. Selamat membaca.

والحمد لله رب العالمين

وصلوات الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

Mengapa *Hadyu Nabawi*?

Tak kenal maka tak sayang, satu ungkapan yang sering kita dengar sehari-hari dalam perbendaharaan kebudayaan kita. Sehingga ketika perkenalan itu bagian dari kesan pertama yang ditangkap oleh lawan bicara ketika bertemu, maka tulisan ini bagian dari perkenalan kepada pembaca majalah ini. Tentunya untuk memberikan kesan yang baik kepada pembaca.

Pembaca yang budiman, inspirasi nama "*Hadyu Nabawi*" ini berasal dari majalah legendaris di masanya; Hadyu Nabawi yang menjadi corong dakwah Salafiyah di Mesir pada zamannya. Majalah Hadyu Nabawi Mesir ini terbit pertama kali pada tahun 1356 H dan terbit terakhir kali pada tahun 1387 H, dengan Syaikh 'Alim Muhammad Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sebagai pemimpin redaksinya. Tak terhitung beberapa ulama yang biasa menulis di majalah ini, diantara mereka adalah Syaikh Hamid al-Fiqy sendiri, Syaikh Abdurrazzaq Afifi, Syaikh Abdurrahman al-Wakil, Syaikh Ahmad Syakir, Syaikh Abdu Dzahir Abu Samah, Syaikh Muhammad Khalil Harras, Syaikh Abu Wafa Muhammad Darwis dan masyayikh salafiyin yang lain رَحْمَتُهُمُ اللَّهُ .

Barangkali ada yang terbersit bertanya, mengapa kiblatnya ke negerinya Sungai Nil dengan Musa dan Fir'aunnya?, mengapa bukan berkiblat ke Saudi Arabia dengan Tauhid dan Haramain?, jawabnya negeri tauhid senantiasa mendapat tempat khusus di hati kaum muslimin dan salafiyin secara khusus di manapun ia berada, karena pembelaan kepadanya berarti pembelaan kepada dakwah, sebagaimana rongrongan kepadanya adalah upaya

¹ Penulis, Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc hafidzahullah.

melemahkan dakwah. Bahkan tidak ada yang lebih kuat membela Tauhid melebihi negeri ini setelah Khulafa Rasyidin ﷺ, Muawiyah bin Abi Sufyan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Umar bin Abdul Aziz رَحِمَهُ اللهُ sebagaimana yang disebutkan Syaikh DR. Abdussalam as-Suhaimi. Tidak ada yang menyangkal sumbangsih negeri Haramain kecuali orang yang takabur.

Namun, berhubung kami semua yang terlibat menginisiasi majalah sederhana ini disatukan dengan sama-sama meminum air Nil, maka kami memilih nama ini. Sebagai bagian (upaya) bakti kami kepada pendahulu dari ulama kibar yang telah menapakkan jejak yang masih membekas hingga kini, bukan hanya di Negerinya Nabi Musa belaka, bahkan ke penjuru dunia.

Tentu saja kami menyadari, mustahil bagi kami menyamai jasa mereka kepada agama ini, namun penisbatan kepada dakwah ini dan kepada tokoh-tokohnya yang besar menjadi lentera bagi kami untuk menerangi jalan yang akan kami tempuh, karena mengikuti mereka semua adalah kebanggaan yang tak terlukiskan mengingat penghargaan agung kepada para kibar tersebut. Sebagaimana *dawuh* Rasulullah ﷺ:

الْبِرْكَةُ مَعَ أَكْبَرِكُمْ

“Keberkahan bersama ulama kibar kalian”. (Shahih Targhib wa Tarhib, no. 99).

Al-Munawi رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan bahwa mereka orang yang teruji pengalamannya menghadapi perkara hidup dan mereka menjaga untuk memperbanyak pahala. Meski beliau juga menggarisbawahi, makna hadist ini bisa jadi mereka memiliki kedudukan ilmu yang

tinggi meski muda umurnya, maka mereka harus dihormati demi menjaga kehormatan hak yang Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berikan kepada mereka. (Komentar di Shahih Ibnu Hibban, 2/319).

Sehingga upaya untuk mengikuti kibar ini yang berusaha kami tapaki jalannya, berangkat dari keinginan kami memberikan sumbangsih bagi umat ini. Semoga upaya sederhana ini diberkahi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. (ezz)



Tujuan Penciptaan Hamba²

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Adz-Dzariyat: 56)

Makna Umum

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menciptakan makhluk untuk beribadah kepadaNya semata tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, siapapun yang menaatinya niscaya ia mendapat ganjaran paling sempurna, sebaliknya bagi siapapun yang melanggar perintahNya niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang paling sengit.

Penjelasan Ayat

وَمَا خَلَقْتُ

² Penulis, Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc hafidzahullah.

Tidaklah Aku menciptakan

الْجِنِّ

Jin

Jin maksudnya: Alam (makhluk) ghaib yang tersembunyi dari manusia. Secara bahasa ia berasal dari pecahan huruf jim (ج) dan nun (ن), yang keduanya menunjukkan makna yang tersembunyi dan tertutup, karena itu dari pecahan ini muncul kata yang memiliki makna terkait seperti junnah (جِنَّة) yang berarti perisai, karena ia tertutup dan terlindung dengannya.

الْإِنْسِ

Manusia

Disebut demikian karena mereka tidak mungkin hidup tanpa *iinas* (lemah lembut), dimana mereka berlemah-lembut sesamanya dan bergerak kepada sesamanya.

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku

Makna potongan ayat ini diantaranya:

- 1) Untuk mentauhidkan-Ku, dan ini pendapat yang benar.
- 2) Menghinakan diri kepada-Ku dengan ketaatan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, dan termasuk

ketaatan kepada-Nya; mentauhidkan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, maka inilah hikmah penciptaan jin dan manusia.

Ibadah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah **رَحْمَةُ اللَّهِ** menyebut bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan menjalankan PerintahNya dan menjauhi laranganNya.

Pada tempat lain Ibnu Taimiyah **رَحْمَةُ اللَّهِ** menyebutkan bahwa ibadah adalah nama yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, dari perkataan dan perbuatan baik yang tersembunyi atau yang nampak.

Imam Qurthubi **رَحْمَةُ اللَّهِ** menyebut bahwa asal mula ibadah adalah menghinakan diri dan wujud ketundukan kepada Allah.

Adapun rahasia penamaan ibadah sebagai kewajiban syariat bagi para mukallaf, karena mereka melakukan kewajiban tersusun dengan konsisten dengan penuh ketundukan dan penghinaan diri kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**.

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** tidak membutuhkan hambanya

Hikmah penciptaan jin dan manusia bukanlah untuk memberikan manfaat kepada Allah, karena Ia tidak membutuhkan mereka sama sekali. Justru merekalah yang membutuhkan Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, sebagaimana firmanNya:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ

“Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan”. (Adz-Dzariyat: 57).

Sehingga Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tidak membutuhkan hambanya, bahkan merekalah yang sangat membutuhkan Allah dalam semua kebutuhannya.

Wallahua'lam.

Bahan Bacaan

Al-Utsaimin, Shalih. 1424 H. *Qaul al-Mufid ala Kitabi Tauhid*. Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi, Cet. 2.

Bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab, Abdurrahman. 1430 H. *Fathu al-Majid*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.



Risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab رَحْمَةُ اللَّهِ kepada Penduduk Qasim³

Pengantar

Sebagai pelengkap pembahasan tentang “Wahhabiyyah”, perlu kami dipaparkan tentang akidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ berdasarkan penuturannya sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam kitab Ad Durar As Saniyyah. Kita akan mendapati bahwa akidah Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ adalah akidah yang diyakini oleh para ulama Ahlis Sunnah wal Jama’ah dari zaman dahulu yang istiqamah diatas Al Quran dan Sunnah. Sehingga dengan ini dapat menepis berbagai tuduhan dan fitnah yang dilontarkan ahlul bida’ terhadap akidah dan dakwah beliau رَحْمَةُ اللَّهِ.

Bismillahirrahmanirrahim

Berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ :

Aku menjadikan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sebagai saksi, aku juga menjadikan malaikat yang menyaksikanku sebagai saksi dan aku juga menjadikan kalian sebagai saksi bahwa sungguh aku berkeyakinan sesuai keyakinan *al-firqah an-najiyah*; kelompok yang selamat, Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, yaitu:

³ Diterjemahkan oleh Abu Hanifah Ridwan Febrianto, Lc hafidzahullah.

Beriman kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, beriman terhadap takdir baik maupun buruk. Dan termasuk iman kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** adalah: Iman terhadap apa yg la sifati untuk diri-Nya di kitab-Nya (Al-Qur'an) dan melalui lisan nabi-Nya tanpa *mentahrif* (merubah maknanya), *ta'thil* (menolak maknanya), bahkan aku meyakini bahwa Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan Ia adalah Yang Maha Mendengar, dan Maha Melihat.

(Keyakinan Syaikh رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى tentang sifat-sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى)

Maka, aku tidaklah menafikan dari-Nya sifat yang Ia tentukan atas Diri-Nya, aku tidak pula merubah kalimat dari maksud asalnya, aku tidak ber-*ilhad* (mengingkari atau mentakwil) nama-nama dan ayat-ayat-Nya, aku tidak *mentakyif* (bertanya bagaimana tentang sifat-sifat Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, aku tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya karena sesungguhnya Ia adalah Maha Tinggi, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menjadi pesaing-Nya, dan Ia tidak diserupakan dengan makhluk-Nya.

Sungguh Dia -*Subhanah* (Yang Maha Suci)- lebih mengetahui tentang Diri-Nya dan tentang makhluk-Nya, paling jujur ucapannya, paling baik perkataannya, maka, Ia menyucikan Diri-Nya **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dari sifat-sifat yang disematkan pada-Nya oleh orang-orang yang menyelisihi akidah yang benar dari kalangan ahlu *takyif* dan ahlu *tamtsil* (golongan yang menyerupakan sifat Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan makhluk-Nya), dan Ia juga menyucikan Diri-Nya dari pe-*nafi*-an (penolakan) ahlu *tahrif* (golongan yang suka

menyelewengkan sifat Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dari makna aslinya) dan ahlu *ta'thil* (menolak maknanya).

Maka, Allah berfirman:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

“Maha Suci Rabbmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. dan keselamatan dilimpahkan atas para rasul. dan segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.” (Ash-Shaaffat: 180-182).

(Ahlus sunnah adalah kelompok pertengahan dan *wasathiyah*)

Al-Firqah an-Najiyah adalah golongan pertengahan dalam bab perbuatan Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, antara *Qadariyyah* (golongan yang menafikan takdir Allah pada makhluk-Nya) dan *Jabariyyah* (golongan yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak apapun dalam segala perbuatannya).

Mereka berada di pertengahan dalam bab ancaman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* diantara *Murji'ah* (golongan yang mengatakan pelaku dosa besar bebas dari ancaman Allah) dan *Wa'idiyyah* (Khawarij dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar terkena ancaman kekal di neraka).

Mereka pertengahan dalam bab Iman dan Islam, antara *Haruriyyah* (Khawarij, yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar kafir, kekal di neraka) dan Mu'tazilah (yang mengatakan pelaku dosa besar keluar dari keimanan dan kekal di neraka) dan antara *Murji'ah* (yang mengatakan bahwa pelaku maksiat adalah seorang mukmin yang sempurna imannya).

Mereka berada di pertengahan dalam bab shahabat Rasulullah ﷺ diantara *Rafidhah* (Syi'ah, yang mengkafirkan, menghina, melaknat sebagian besar shahabat dan mengkultuskan ahlu bait) dan Khawarij (yang memusuhi ahlu bait).

(Keyakinan Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ Terhadap Al-Qur'an)

Dan aku meyakini bawa Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, yang diturunkan, ia bukan makhluk, dari-Nya ia bermula dan kembali kepada-Nya, dan Ia -*Tabaraka wa Ta'ala*- benar benar berbicara dalam firman-Nya, Ia turunkan Al-Qur'an kepada hamba dan rasul-Nya, kepada kepercayaan-Nya dan perwakilan antara Rabb dengan hamba-Nya (Muhammad ﷺ).

(Keyakinan Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ Terhadap Perbuatan dan *Iradah* Allah)

Dan aku beriman bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Maha berbuat sesuai keinginan-Nya, tidaklah terjadi suatu hal pun melainkan dengan *iradah*-Nya, tidak ada satu hal pun yang keluar dari keinginan-Nya, tidak ada satupun di dunia yang keluar dari takdir-Nya, tidak ada yang terjadi di dunia kecuali sesuai aturan-Nya. Tidak satupun manusia yang bisa berlepas dari takdir yang sudah ditetapkan padanya, tidak ada yang bisa berlepas dari apa yang sudah digariskan untuknya di *Lauh al-Mahfuz*.

(Beriman Kepada Hari Akhir)

Dan aku mengimani semua yang diberitakan Nabi ﷺ dari apa yang akan terjadi setelah kematian, aku mengimani azab kubur dan kenikmatan didalamnya, pengembalian ruh kedalam jasadnya, bangkitnya seluruh manusia dihadapan Rabb semesta alam, mereka bangkit dalam kondisi bertelanjang kaki, tidak berpakaian, dan tidak dikhitan. Saat itu matahari mendekat kepada mereka,

timbangan ditegakkan dan akan ditimbang seluruh amalan manusia,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka jahannam.” (Al-Mukminun: 102-103)

Saat itu lembaran catatan amal akan disebar, ada yang mengambilnya dengan tangan kanan, ada pula yang mengambil dengan tangan kirinya.

(Telaga Rasulullah ﷺ)

Dan aku beriman dengan telaga Nabi kita Muhammad ﷺ yang berada di tanah lapang saat hari kiamat, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang di langit, siapa yang meminumnya ia tidak akan pernah haus selamanya.

(Shirath)

Dan aku juga mengimani *shirath* (jembatan) yang terbentang diatas neraka jahannam, yang manusia melintasinya sesuai kadar amalannya.

(Syafa'at Nabi Muhammad ﷺ)

Dan aku mengimani syafaat Nabi ﷺ, beliau adalah orang pertama yang memberikan syafa'at serta orang pertama yang diberi ijin untuk memberi syafa'at, tidak ada yang mengingkari

syafaat Nabi ﷺ melainkan ahlu bid'ah dan ahlu *dholal* (kelompok sesat). Syafa'at tidak akan terjadi kecuali setelah izin Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dan keridhoan-Nya terhadap orang yang akan diberi syafaat, sebagaimana firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى

“Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah”. (Al-Anbiya: 28).

Juga firmanNya :

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya”. (Al-Baqarah: 255).

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئاً إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى

“Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)”. (An-Najm: 26).

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* tidak ridha kecuali tauhid, dan para ahli tauhid, adapun para pelaku kesyirikan maka mereka tidak berhak mendapatkan syafaat, sesuai firmanNya :

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at”. (Al-Muddatsir: 48).

(Surga dan Neraka)

Dan aku meyakini bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**, keduanya pada hari ini telah ada, dan keduanya tidak akan binasa.

(Ru'yah (melihat Rabb **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى))**

Kaum mukmin akan melihat Rabb mereka pada hari kiamat sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama, mereka tidak berdesak-desakan saat melihat-Nya.

(Beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ)

Dan aku beriman bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul, maka tidaklah sah iman seorang hamba sampai ia beriman dengan risalahnya dan bersaksi dengan kenabiannya.

(Shahabat Nabi ﷺ)

Umat Rasulullah ﷺ yang paling mulia ialah Abu Bakr as-Shiddiq, kemudian Umar al-Faruq, kemudian Utsman bin Affan; *Dzun-Nurain*, kemudian Ali *al-Murtadha*, kemudian sepuluh shahabat yang dijamin surga (*al-'Asyarah al-Mubasyarun bi al-Jannah*), kemudian ahlu Badr (para shahabat yang ikut dalam perang Badr), kemudian ahlu *Syajarah/ ahlu Baiatu Ridwan* (yaitu para shahabat yang membaikat setia di bawah pohon yang kemudian dikenal dengan Baiat Ridwan), kemudian para shahabat selain mereka ﷺ.

Dan aku mencintai para shahabat Rasulullah ﷺ, aku selalu menyebut kebaikan mereka, aku ridha kepada mereka, aku memintakan ampun untuk mereka, aku tahan diriku dari menyebut keburukan mereka, aku berdiam diri dari perselisihan yang terjadi diantara mereka, aku yakini keutamaan mereka, dan ini aku lakukan sebagai bentuk pengamalan firman-Nya **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (Al-Hasyr: 10).

Dan aku ridha terhadap ibunda kaum mukminin yang suci dari segala tuduhan dan kejelekan.

(Karomah para Wali Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**)

Aku menetapkan adanya karomah para wali dan ketepatan firasat mereka, akan tetapi mereka tidak memiliki satupun dari hak Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** (seperti menyembuhkan, mendatangkan manfaat dan menjauhkan mudarat), dan mereka tidak boleh dimintai sesuatu hal yang hanya bisa dilakukan oleh Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** (seperti kesembuhan, menghindar dari mara bahaya, meminta anak dsb.).

(Memastikan Surga dan Neraka atas Seseorang)

Dan aku tidak mengatakan tentang seorang pun dari kaum muslimin bahwa ia termasuk dari penghuni surga atau neraka,

kecuali yang Rasulullah ﷺ sebutkan. Aku mengharapkan surga untuk orang yang berbuat baik dan aku mengkhawatirkan neraka bagi orang yang berbuat buruk, dan aku tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena dosanya, aku tidak mengeluarkannya dari lingkup agama islam.

(Pemimpin Kaum Muslimin)

Aku berpendapat bahwa jihad akan terus ada bersama setiap pemimpin; yang baik maupun yang *fajir* (fasik), bolehnya sholat jama'ah di belakang pemimpin yang fasik. Jihad akan terus ada sejak Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ hingga peperangan yang akan dilakukan oleh akhir umat ini melawan Dajjal, tidaklah jihad itu batal (hilang) karena keburukan pemimpin (karena keputusan pemimpin yang zalim) atau karena keadilan pemimpin yang adil (maksudnya, jika pemimpin adil mengatakan tidak ada lagi jihad, karena keadilan duniawi sudah tegak, maka kita katakan bahwa jihad akan terus ada sesuai perintah Allah ﷻ).

Dan aku berkeyakinan wajibnya mendengar dan patuh kepada setiap pemimpin kaum muslimin, kepada pemimpin yang baik/adil maupun yang *fajir*/jahat, selama mereka tidak memerintahkan maksiat kepada Allah ﷻ.

Dan siapa yang mendapatkan khalifah (pemimpin), kemudian orang-orang berkumpul mendukungnya, meridhainya sebagai khalifah, atau berdaulat di suatu negeri dengan pedangnya (dengan kudeta atau semisalnya), lalu ia pun menjadi khalifah, hukumnya ialah wajib untuk taat padanya dan haram hukumnya memberontak.

(Sikap Syaikh رحمه الله terhadap Ahlu Bid'ah)

Aku meng-*hajr* (memboikot) ahlu bid'ah (pembuat dan pelaku bid'ah) sampai mereka mau bertaubat.

Aku menghukumi mereka secara lahiriah, adapun yang tersembunyi maka aku serahkan pada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.

Aku yakin bahwa setiap hal baru dalam agama (yang tidak ada tuntunannya dari Nabi ﷺ dan para shahabat) adalah suatu bid'ah.

(Tentang Bab Iman)

Aku meyakini bahwa Iman mencakup:

1. Perkataan lisan,
2. Perbuatan anggota tubuh,
3. Keyakinan hati,
4. Ia bertambah dengan ketaatan, berkurang dengan kemaksiatan.

Iman memiliki 70 cabang lebih, cabang tertingginya ialah: Persaksian bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah ﷻ (syahadah laa ilaaha illa Allah), sedangkan cabang terendahnya ialah: Menyingkirkan gangguan dari jalan.

Dan aku memandang wajibnya amar makruf nahi munkar sesuai dengan yang diwajibkan syari'at Muhammad ﷺ yang suci (maksudnya: sesuai koridor syari'at, maka tidak mungkin mencaci pemimpin, menumpahkan darah kaum muslimin disebut sebagai nahi munkar).

(Penutup)

Inilah akidah yang aku sebutkan dengan singkat, aku tulis ditengah-tengah kesibukanku, agar kalian tahu tentang apa yang

aku yakini, dan cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi atas apa yang aku ucapkan.

Wallahu A'lam.

Bahan Bacaan Pendukung Terjemahan:

Ar Rajihiy, Abdul Aziz bin Abdullah. 1427 H. *Syarh Risalah al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab*. Riyadh: Markaz Abdul Aziz Ar Rajihiy, Cet.1.

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. 1431 H. *Syarh Aqidah al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab*. Riyadh: Dar al-Minhaj, Cet. 2.

PRIORITAS DALAM BERDAKWAH⁴

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ : بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فِترَةٌ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكِرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ ».

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Mu'adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata : Rasulullah ﷺ mengutusku seraya berwasiat : “Sesungguhnya engkau akan menjumpai kaum dari Ahli Kitab maka ajaklah mereka untuk mengucapkan syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, jika mereka mentaati itu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, jika mereka mentaati itu maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada fakir miskin, jika mereka mentaati itu maka janganlah engkau mengambil harta

⁴ Penulis, Mohammad Alif, Lc hafidzahullah.

yang sangat bernilai milik mereka, takutlah engkau dari doa orang yang terdzalimi karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa dia dengan Allah”.

Takhrij Hadits:

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya no. 1389 dan Imam Muslim dalam Shahihnya no. 19, dari jalur Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

Faedah Manhajiyah:

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan shahabat Mu’adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ karena beliau adalah termasuk shahabat pilihan yang diutus Nabi ﷺ sebagai dai, muallim dan hakim di negeri Yaman. Bahkan dalam hadits lain Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Mu’adz :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ : « يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ ، فَقَالَ : أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ : اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ »

“Bahwa Rasulullah ﷺ menggandeng tangannya dan berkata :”Wahai Mu’adz, demi Allah, aku benar-benar mencintaimu. demi Allah, aku benar-benar mencintaimu”. Kemudian beliau berkata: “Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu’adz, janganlah engkau tinggalkan di setiap akhir shalat untuk mengucapkan, (Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir dan bersyukur kepadaMu serta beribadah kepadaMu dengan baik)”. (Abu Dawud, 1522,

dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam Shahih Targhib wa Tarhib, 1596).

2. Sunnah Nabi ﷺ adalah mengutus para dai dan ulama untuk berdakwah ke berbagai negeri dan daerah. Maka hendaknya hal ini diikuti oleh para pemimpin dan yang memiliki kedudukan, untuk mengutus para dai ke berbagai tempat untuk menyebarkan tauhid dan sunnah Nabi ﷺ kepada umat.
 3. Yang dimaksud dengan Ahlul Kitab adalah Yahudi dan Nashara, yang telah Allah ﷻ berikan al-Kitab kepada mereka melalui para Nabi dan Rasul, yang kemudian mereka mengubah al-Kitab dengan tangan-tangan mereka. Gelar Ahlul Kitab untuk mereka bukanlah sebagai pujian dan kehormatan tetapi sebaliknya sebagai celaan kepada mereka, karena Allah ﷻ telah menurunkan al-Kitab kepada mereka tetapi bukannya mereka mengikutinya, malah mengubahnya.
 4. Dakwah kepada tauhid dan memurnikan ibadah serta memperingatkan manusia dari bahaya syirik adalah inti dakwah para rasul karena itulah tujuan Allah ﷻ mengutus mereka.
- Sebagaimana firmanNya :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Beribadlah hanya kepada Allah, dan jauhilah Thaghut itu (sesembahan selain Allah)”. (An Nahl: 36).

5. Orang kafir tidaklah dihukumi sebagai muslim sampai mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, karena ini adalah kunci keislaman.
6. Kewajiban pertama bagi setiap hamba adalah mentauhidkan Allah dan menjauhi kesyirikan. Karena Nabi ﷺ selalu mendakwahkan tauhid diawal dakwahnya bahkan sampai akhir hidupnya, sebagaimana sabdanya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَنْفَلِحُوا

“Wahai Manusia, ucapkanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Laa ilaha illa Allah) niscaya kalian akan beruntung”. (Musnad Ahmad, 16023; Daruquthni, 2976, dishahihkan Syaikh Muqbil dalam as-Shahih al-Musnad, 516).

7. Tauhid adalah asas dan pondasi agama, karena seluruh ibadah dibangun diatasnya. Jika tauhidnya benar maka akan benar ibadahnya, sebaliknya jika rusak tauhidnya maka akan hancur amal ibadahnya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ دَامَتْ فِيهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ dalam Muqaddimah al-Qawaid al- Arba’:

“Ketahuilah bahwa ibadah tidaklah dinamakan ibadah sebenarnya kecuali disertai tauhid, sebagaimana shalat tidaklah dinamakan shalat kecuali disertai thaharah, oleh sebab itu jika syirik mencampuri ibadah maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadats jika mencampuri thaharah niscaya merusaknya”.

8. Hadits ini sebagai peringatan bahwa seorang dai harus memiliki ilmu tentang syariat yang ia dakwahkan, karena ilmu adalah senjata para dai dan agar terhindar dari syubuhah kaum kuffar,

yaitu dengan terus belajar dan mendalami agama. Sebagaimana firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah, Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata (ilmu). Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik”. (Yusuf: 108).

9. Shalat adalah kewajiban terbesar setelah syahadatain, karena shalat menjadi pembeda antara muslim dan kafir. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

العَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

“Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya maka dia sungguh telah kafir”. (Tirmidzi no. 2621, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam Shahih Targhib wa Tarhib, 564).

10. Hadits ini menunjukkan bahwa shalat witir tidak wajib. Tetapi sangat dianjurkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتُرًّا

“Jadikanlah akhir shalat malam kalian dengan shalat witir”. (Bukhari, 998; Muslim, 751).

Perintah dalam hadits ini adalah hukumnya sunnah. Karena setelah Nabi ﷺ memerintahkan untuk shalat witr, kemudian tidak lama beliau mengutus Muadz bin Jabal ke negeri Yaman dan dalam wasiat dakwahnya beliau ﷺ perintahkan shalat lima waktu, tanpa perintah witr. Maka hadits Muadz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ini memalingkan perintah menjadi sunnah.

11. Zakat adalah kewajiban setelah shalat, yang diwajibkan kepada orang-orang kaya dan diberikan kepada fakir miskin.
12. Hukum asal zakat diberikan kepada para fakir miskin yang ada di negerinya, tetapi jika diberikan kepada fakir miskin di luar daerah karena ada kemaslahatan lebih besar maka dibolehkan.
13. Boleh dan cukup memberikan zakat hanya kepada satu golongan saja, yaitu fakir miskin dan tidak harus kepada semua golongan yang berhak.
14. Zakat tidak diberikan kepada orang kafir.
15. Tidak boleh bagi para petugas mengambil harta zakat yang paling bernilai tinggi kecuali seizin pemiliknya.
16. Larangan dari berbuat zalim karena doa orang terzalimi mustajab, meskipun ia pelaku maksiat atau bahkan kafir. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمُظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ

“Berhati-hatilah kalian dari doa orang yang terdzalimi meskipun kafir, karena doa yang diucapkannya tiada penghalang”. (Musnad Ahmad, 12140, dihasankan Syaikh Albani dalam Shahih Targhib wa Tarhib, 2231).

WaAllahu A'lam.

Bahan Bacaan :

Nawawi, 1422 H. *Syarah Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Hadist, Cet. 4.

Alu Bassam, Abdullah. 1427 H. *Taisir al-'Allam*, Riyadh: Dar al-Mughni, Cet. 2.

Al-Fauzan, Shalih. 1422 H. *Al-Mulakhash, Syarah Kitab at-Tauhid*, Riyadh: Dar al-Ashimah, Cet. 1.

MENYINGKAP HAKEKAT “WAHHABIYAH”⁵

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*A*lhamdulillah segala puji bagi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga dengan nikmat tersebut kita bisa belajar agama Islam, menuntut ilmu dan beribadah dengan ikhlas dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

Shalawat dan salam semoga senantiasa mengiringi baginda Rasulullah ﷺ beserta keluarganya, sahabatnya dan ummatnya yang senantiasa berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah shahihah dengan pemahaman para *Salafus shalih* sampai akhir zaman nanti.

Seringkali kita mendengar istilah “*Wahhabi*” dari sebagian orang kafir atau bahkan dari kaum muslimin itu sendiri. Terkadang gelar ini ditujukan kepada saudaranya sesama muslim, atau kepada suatu kelompok tertentu, kepada salah satu instansi lembaga (pondok pesantren), atau bahkan kepada satu negara sekalipun. Padahal, mungkin saja mereka tidak tahu-menahu maksud sebenarnya dari kata “*Wahhabi*” itu sendiri. Bisa jadi hal ini terjadi hanya karena taklid buta kepada orang tertentu, atau doktrin oleh tokoh tertentu, atau syaikh tertentu untuk menyebut gelar

⁵ Penulis, Abu Anas Al-Atsari, Lc hafidzahullah.

“Wahhabi” tersebut dan menjauhi orang yang beraliran “Wahhabi”.

Lantas, apa itu “Wahhabi”? Bagaimana pandangan mereka yang membenci “Wahhabi”? Apa hakekat dakwah “Wahhabi”?

A. Pandangan Mereka Yang Benci Dakwah “Wahhabi”

Catatan sejarah menunjukkan, bahwa dakwah *salafi* “Wahhabi” masuk ke Indonesia sejak lama, Diantara tokoh masyhur yang menyerukannya adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad as-Syurkati as-Sudani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada tahun 1329 H yang mengajak manusia kepada tauhid, memerangi kesyirikan, khurafat dan bid’ah. Akan tetapi tidak semua masyarakat Indonesia menerima dakwah yang haq ini dengan tangan terbuka dan lapang dada. Sebagian masyarakat menganggap dakwah *salafi* “Wahhabi” ini dakwah yang sesat-menyesatkan, keras dan menakutkan. Padahal tidak demikian. Pandangan itu terjadi karena ketidaktahuan dan kurangnya ilmu serta adanya keangkuhan di dalam diri mereka terhadap dakwah *salafiyah* ini. Doktrin negatif seperti inilah yang selalu dituduhkan dan digembar-gemborkan oleh sebagian tokoh sehingga masyarakat sulit dan enggan untuk menerima dakwah yang haq dan lembut ini.

B. Hakekat Dakwah Salafi “Wahhabi”

Dakwah “Wahhabi” adalah dakwah yang haq, dakwah yang berada diatas petunjuk Al Quran dan Sunnah dengan pemahaman para *salafus shalih*. Dakwah “Wahhabi” adalah dakwah yang mengajak dan menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan, khurafat dan bid’ah. Dakwah “Wahhabi” adalah dakwah yang mengajak manusia

untuk beribadah kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dengan ikhlas dan benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Nabi ﷺ. Dakwah “*Wahhabi*” adalah dakwah yang menyeru manusia untuk taat kepada Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dan Rasul-Nya, taat kepada *ulil amri* (pemimpin) kaum muslimin, tidak memberontak kepada penguasa yang sah meskipun zalim. Dakwah “*Wahhabi*” adalah dakwah yang mengajak manusia untuk akhlak mulia, beradab, sopan santun terhadap sesama dan mengasihi makhluk Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**. Itulah hakekat dakwah salafiyah “*Wahhabi*”.

C. Penamaan “*Wahhabi*”

Sebenarnya dakwah “*Wahhabi*” ini adalah dakwah yang tidak mengenal nama dan gelar sebagaimana yang dinisbatkan sebagian oknum terhadap kaum muslimin yang berpegang teguh diatas Al Quran dan Sunnah. Nama dan gelar dinisbatkan kepada pelopor dan pembaharu Islam yang muncul pada tahun 1745 M yang bernama Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi **رَحْمَةُ اللَّهِ**. Padahal beliau hanyalah pelanjut dan penerus dakwah Nabi ﷺ, para shahabat, para imam dan ulama di masa sebelumnya. Beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ** sama sekali bukanlah pembuat ajaran dan agama yang baru, karena bisa dilihat dalam karya-tulisnya yang sangat banyak dan buah dari dakwah beliau **رَحْمَةُ اللَّهِ**.

D. Aliran Sesat “*Wahhabiyah*”

Betul sekali jika disebutkan ada aliran sesat dan menyesatkan bernama *Wahhabiyah*. Mirip sepintas dengan gelar “*Wahhabi*” yang dilekatkan kepada kaum muslimin yang berpegang teguh

diatas Al Quran dan Sunnah Nabi ﷺ. Namun, ada perbedaan mencolok antara keduanya. *Wahhabiyyah* adalah sekte *Khawarij Ibadhiyyah* yang dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Abdurrahman bin Abdul Wahhab bin Rustum pada abad ke 2 H di Afrika Utara. Aliran *Wahhabiyyah* sesat dan menyesatkan, dimana mereka menggugurkan syariat Islam, menghapus ibadah haji, membunuh kaum muslimin dan memecah belah barisan kaum muslimin. Mereka juga melakukan berbagai macam kezaliman dan kerusakan di masa itu.

Dan ini sungguh berbeda dengan dakwah yang dibawa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

Itulah sepintas gambaran hakekat dakwah salafiyah “*Wahhabi*” yang lagi pesat menyebar dan berkembang di Nusantara ini. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjaga para ulama, para ustadz dan da’i untuk selalu mendakwahkan yang haq ini. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan kesabaran kepada salafiyin yang meniti jalan salafus shaleh dari berbagai celaan dan ancaman dari ahli bida’.

Wallahu A’lam bisshowab.

Bahan Bacaan:

Tashih Khatha’ Tarikh Haula Al-Wahhabiyyah, DR. Muhammad bin Sa’ad As-Syuwai’ir, Cet. 1 Daar Al-furqon-Mesir, th. 1429 H/2008 M.

Meluruskan Sejarah Wahhabi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, Cet. 3 Pustaka Al-Furqon-Gresik, th. 1431 H/2010 M.



Kata Orientalis Tentang “Wahhabiyah”⁶

*O*rientalis adalah pelaku dari kegiatan bernama orientalisme. Kegiatan ini sebagaimana disebut Edward Said adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur (termasuk Islam), berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa (Orientalisme, hlm. 2).

Pada tempat lain, Said mendefinisikan orientalisme secara ringkas dengan gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur (hlm. 4). Pada tempat lain lagi ia menyebut bahwa orientalisme adalah keseluruhan jaringan kepentingan-kepentingan yang secara tak terhindarkan dikaitkan dengan (dan karenanya selalu terlibat dalam) setiap kesempatan di mana entitas “Dunia Timur” yang khas itu menjadi pokok perbincangan (hlm. 4).

Terkait tema “*Wahhabiyah*” yang menjadi bagian dari tema besar tentang Islam, orientalis berkepentingan untuk menjaga kepentingan Barat Eropa dengan menuliskan tema ini sesuai dengan keinginan mereka. Karakter mereka secara umum tentu saja tidak obyektif dalam menilai Islam; karena mereka kafir dan tidak beriman kepada Rasulullah ﷺ. Namun dalam beberapa

⁶ Penulis, Abu Firas Luthfi Muhammad bin Yasin, Lc hafidzahullah.

kesempatan, tetap saja ada potongan perkataan mereka yang cenderung adil dalam menyebut “*Wahhabiyah*”.

Tulisan ini akan memuat nukilan dari perkataan orientalis yang cenderung adil -paling tidak dalam nukilan ini- dalam menilai “*Wahhabiyah*”.

Pentingnya nukilan ini -meskipun sedikit jumlahnya- akan menjadi argumen pembanding dengan arus umum mereka yang cenderung menjelekkan Islam dan kaum muslimin. Sehingga pembaca mendapatkan gambaran umum mengenai sikap umum orientalis dan bagaimana cara yang tepat “memanfaatkan” karya mereka demi kepentingan Islam dan kaum muslimin.

1. Karl Brockelmann (1868-1956), orientalis Jerman mengatakan di dalam karyanya *Tarikh Syuub Islamiyah*, hlm. 549-550:

“Ia (Muhammad bin Abdul Wahhab) lahir di Nejd; tempat yang tinggi di jantung Jazirah Arab. Ia berasal dari Bani Tamim, kelahirannya antara akhir abad ke-17 Masehi dan awal abad ke-18 Masehi.

Ia tumbuh dalam kecintaan kepada ilmu, mendedikasikan dirinya untuk belajar Fiqh dan Syari’ah, hingga ia berniat -sebagaimana kebiasaan lama- mengembara ke kota-kota penting di Timur untuk menuntut ilmu di madrasahnyanya. Di Baghdad ia belajar Fiqh Ahmad bin Hanbal; pendiri akhir mazhab Sunni yang empat.

Ia kemudian mempelajari karya Ahmad bin Taimiyah (Ibnu Taimiyah) yang telah menghidupkan ajaran Ibnu Hanbal pada abad ke-14 Masehi.

Faktanya, setelah mempelajari pendapat kedua imam ini ia berkesimpulan bahwa Islam dalam bentuk yang berkembang kala

itu, terutama yang tersebar di antara Bangsa Turk telah tercampur dengan keburukan yang tidak terkait sama sekali dengan agama yang benar.

Ketika ia kembali ke negeri asalnya, hal pertama yang ia lakukan adalah mengembalikan akidah dan kehidupan yang sesuai dengan kejernihan Islam yang asli dalam lingkup lingkungannya”.

Brockelmann pada hlm. 550 kemudian menyebutkan perjanjian antara Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Su’ud, lalu menjelaskan tentang corak tauhid dan ajaran agama yang diserukannya. Pada akhir pembahasan, Brockelmann mengakhirinya dengan menyebut:

“Faktanya, pembaharu ini tidak menyuburkan atau membuat pemikiran baru, (yang ia lakukan sebatas) melakukan hal yang sama dengan Rasulullah ﷺ”.

2. Sedillot (1808-1875), orientalis Perancis dalam karyanya; *Khulashah Tarikh Arab* hlm. 268 tentang Dakwah Syaikh:

“Ia (Muhammad bin Abdul Wahhab) berasal dari Bani Tamim, sedari kecil sibuk dengan ilmu klasik Arab, terutama Fiqh dan bepergian ke Baghdad, Bashrah dan Negeri Persia, ia kemudian berpikir tentang hal yang bisa membawa kejayaan anak bangsanya, dan ia mendapatinya dengan menghidupkan syari’ah yang jernih dari segala macam bid’ah sebagaimana syari’ah masa awal hingga ia mewajibkan mereka untuk konsisten mengamalkan Al-Qur’an, melarang mereka *ghuluw* dalam mengagungkan Nabi Muhammad ﷺ dan memuliakan para wali dimana ia menghancurkan kuburan mereka, melarang mereka mengkonsumsi minuman yang memabukkan dan mengingkari akhlak buruk Bangsa Turki”.

Pada tempat lain di hlm. 269 ia mengatakan:

“Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan kalimat-kalimat ini untuk meninggalkan kebiasaan mereka yang tidak peduli dengan agama dan meninggalkan akidah yang rusak dan mensucikan Al-Qur’an dari penafsiran yang keliru”.

3. Bernard Lewis (1916-2018), orientalis Inggris-Amerika yang mengatakan dalam karyanya; Arab fi Tarikh:

“Dengan nama Islam yang jernih dari noda sebagaimana keadaan abad pertama, Muhammad bin Abdul Wahhab menyeru untuk menjauhi semua tambahan dalam aqidah dan ibadah, dan menganggapnya bid’ah khurafat yang asing dari Islam yang benar”.

4. Goldziher (1850-1921), orientalis Hungary kenamaan mengatakan dalam karyanya; Akidah dan Syariah:

“Jika kita hendak mencari hubungan Islam Sunni dengan Gerakan Wahhabiyah, kita mendapati bahwa hal yang menuntut perhatian khusus kita dari sudut pandang khusus tentang sejarah agama adalah hakekat di bawah ini bahwa wajib bagi orang yang menghukumi peristiwa dalam Islam ia harus menganggap orang-orang Wahhabi sebagai penolong agama Islam berdasar gambaran yang diletakkan shahabat, maka tujuan utama Wahhabiyah adalah mengembalikan Islam sebagaimana keadaan aslinya”.

5. H. A. R Gibb (1895-1971), orientalis Skotlandia dalam karyanya; Muhammadiyah (agama Muhammad):

“Di Jazirah Arab pada tahun 1744 H/1157 H Muhammad bin Abdul Wahhab bangkit bersama pemuka Dir’iyah; dinasti Sa’ud untuk mewujudkan dakwah mengajak kepada mazhab Hanbali sebagaimana yang diserukan Ibnu Taimiyah di abad ke-14”.

la juga mengatakan dalam *Ittijahat Madaniah fi Islam*:

“Adapun dalam bidang pemikiran, maka “Wahhabiyah” yang bangkit melawan segala macam upaya campur tangan merusak (Islam) dan melawan pokok-pokok (gerakan) yang menyeru wihdatul wujud yang berusaha untuk mengotori Tauhid dalam Islam. Maka upaya ini merupakan upaya yang bermanfaat untuk mencapai (kehidupan) paripurna yang abadi, dimana gerakan ini sukses di dunia Islam sedikit demi sedikit”.

6. Ensklopedi Inggris

Ensklopedi ini dalam entri Wahhabiyah menyebut:

“Wahhabiyah: Nama dari gerakan pemurnian Islam, mereka ini mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ semata dan mengabaikan selainnya, dan musuh Wahhabiyah adalah musuh Islam yang benar”.

7. Phillip Hitti (1886-1978), seorang Kristen Arab Lebanon yang mengatakan dalam karyanya; Sejarah Arab:

“Muhammad bin Abdul Wahhab terpengaruh dengan pandangan bahwa Islam yang dijalankan orang di zamannya telah menyimpang banyak secara teori dan praktek dari jalan yang ditetapkan Al-Qur’an, sehingga ia berusaha memurnikannya sendiri”.

Nukilan ini bukanlah dasar penting untuk menilai dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, karena dasar penilaian adalah Al-Qur’an dan Sunnah dengan pemahaman salaf umat ini. Namun, barangkali nukilan ini bermanfaat sebagai bukti pelengkap, jika orang kafir saja terkadang bisa adil menilai, semoga yang muslim bisa lebih adil lagi dalam menilai Syaikh dan Dakwah Islahiyah ini.

Semoga Allah memberikan taufik.

Bahan Bacaan

Alu Buthomi, Ahmad bin Hajar. 1395 H. *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Aqidatuhu as-Salafiyah wa Dakwatuhu al-Islahiyah wa Tsana' al-Ulama Ilaihi*. Makkah: Matba'ah Hukumah.

Brockelmannn, Karl. 1968 M. *Tarikh Syuub Islamiyah*. Terj. Nabih Amin Faris dan Munir Ba'labaki. Beirut: Dar Ilm Lil Malayin. Cet. 5.

Sédillot, Louis. *Khulashah Tarikh Arab*, terj. Muhammad Ahmad Abdurrazaq. Windsor: Hindawi.

Said, Edward. 1414 H. *Orientalisme*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka. Cet. 2.



Najasah (Najis);⁷ Definisi, Jenis dan Cara Mensucikannya



*A*lhamdulillah segala puji syukur bagi Allah ﷻ yang telah memberikan kita nikmat yang banyak ini, khususnya nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada hamba terbaik dimuka bumi ini, Muhammad ﷺ beserta keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman.

Setelah sebelumnya sudah dibahas definisi thaharah (bersuci) dan alat-alat yang bisa dijadikan untuk bersuci, pada tulisan ini akan membahas definisi najis; macam-macam dan cara mensucikannya.

Setiap muslim dituntut agar selalu dalam keadaan suci dari *hadats* dan *khafats* ketika hendak melaksanakan shalat. Allah ﷻ berfirman:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

“Dan bersihkanlah pakaianmu”. (Al-Muddatstsir: 40).

⁷ Penulis, Abu Anas Al Atsari, Lc hafidzahullah.

Begitu juga dalam riwayat bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada seorang wanita untuk membersihkan darah haid dari pakaiannya.

Definisi Najis

Najis dalam Bahasa Arab disebut dengan *Najasah* (نجاسة) yang berarti segala sesuatu yang dipandang kotor oleh syariat dan diperintahkan untuk menjauhinya dan membersihkannya. Pada asalnya segala sesuatu di muka bumi ini hukumnya mubah (boleh) dan suci, barang siapa yang mengklaim sesuatu zat itu najis, maka ia harus menunjukkan dalil (bukti) bahwa ia najis.

Macam-Macam Najis

Najis terbagi menjadi 3 macam:

1. *Najis Mugholladzoh* (نجاسة مغلظة) yaitu najis yang berat seperti najisnya anjing dan babi.
2. *Najis Mutawassithoh* (نجاسة متوسطة) yaitu najis yang sedang seperti najisnya kencing, tinja (berak), bangkai, darah haid dan nifas.
3. *Najis Mukhoffafah* (نجاسة مخففة) yaitu najis yang ringan seperti najisnya kencing bayi laki-laki yang masih minum ASI.

Dan pada asalnya untuk membersihkan dan menghilangkan najis adalah dengan menggunakan air, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

“Dan Allah ﷻ menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikanmu dengannya“.(Al-Anfal: 11).

Zat yang Najis Berdasarkan Dalil

1. Kencing dan tinja (berak) manusia

Kencing manusia adalah zat yang najis. Hal ini berdasarkan hadist Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : دَعُوهُ وَلَا تَزْرُمُوهُ، قَالَ : فَلَمَّا فَرَغَ دَعَا بَدَلُو مِنْ مَاءٍ فَصَبَّهُ عَلَيْهِ

“(Suatu saat) seorang Arab badui kencing di masjid. Lalu sebagian orang (yakni sahabat) berdiri. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda; “Biarkan, dan jangan hentikan (kencingnya)”. Setelah orang badui tersebut menyelesaikan hajatnya, Nabi ﷺ lantas meminta satu ember air lalu menyiram kencing tersebut.” (Muttafaqun ‘Alaihi)

Adapun dalil tentang najisnya tinja (berak) manusia berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلَيْهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ

“Jika salah seorang di antara kalian menginjak al-Adza dengan alas kakinya, maka tanahlah yang nanti akan menyucikannya”. (Abu Daud, 385, dishahihkan Syaikh Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud, 411)

Al-Adza adalah segala sesuatu yang mengganggu baik itu benda najis, kotoran, batu, duri, dsb. Jadi yang dimaksud dengan *al-Adza* di dalam hadits ini adalah benda najis termasuk pula kotoran manusia.

Bersambung..

Wallahu A'lam bisshowab.

Bahan Bacaan:

Alu Syaikh, Shalih bin Abdul Aziz –supervisor-. 1430 H/2009 M. *Al-Fiqh al-Muyassar Fii Dhoui al-Kitab wa as-Sunnah*, Kairo: Daarul Al-'Alamiyyah-Mesir,.Cet. 1.

Badawi, Abdul Adzim. 1421 H/2001 M. *Al-Wajiz Fii Fiqh as-Sunnah wa al-Kitab al-'Aziz*, Kairo: Cet. 3.

Al-Fauzan, Shalih. 1430 H/2009 M. *Al-Mulakhkhos al-Fiqh*, Mansurah: Dar al-Mawaddah.



Hadist Syamail Pertama⁸ (Bentuk Fisik Rasulullah ﷺ)

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ، وَلَا بِالْقَصِيرِ، وَلَيْسَ بِالْأَبْيَضِ الْأَمْهَقِ، وَلَا بِالْأَدَمِ، وَلَا بِالْجُعْدِ الْقَطَطِ، وَلَا بِالسَّبِطِ، بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَى رَأْسِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، فَأَقَامَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَتَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَأْسِ سِتِّينَ سَنَةً، وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَرَحِيَّتِهِ عَشْرُونَ شَعْرَةً بَيْضَاءَ

“Nabi ﷺ posturnya tidak terlalu tinggi, tidak pula bertubuh pendek, tidak terlalu putih tidak pula kuning, adapun rambutnya tidak terlalu keriting tidak pula lurus, Allah mengutusnnya sebagai Nabi ketika berusia 40 tahun, beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan di Madinah selama 10 tahun, beliau diwafatkan Allah ketika berusia 60 tahun sedangkan rambut dan jenggot beliau yang memutih tidak sampai 20 helai”. (Bukhari, 3548 dan Muslim, 2347).

Penjelasan Umum

Hadits ini oleh Imam Tirmidzi رَحِمَهُ اللَّهُ dalam Syamail Muhammadiyah digolongkan dalam hadist tentang bentuk fisik

⁸ Penulis, Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc hafidzahullah.

Rasulullah ﷺ, namun sebagaimana terlihat dalam redaksinya, memuat beberapa tambahan terkait dengan sisi kehidupan Rasulullah ﷺ.

Postur

Hadist ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek, hal ini bermakna bahwa postur Rasulullah sedang, meskipun dalam beberapa hadist disebutkan bahwa postur beliau lebih dekat ke tinggi.

Warna Kulit

Warna kulit Rasulullah ﷺ bukanlah putih murni yang tidak bercampur merah, merah murni atau warna lainnya. Sebagaimana warna kulit beliau bukanlah kuning, namun putih dengan ada bagian merahnya.

Bentuk Rambut

Bentuk rambut Rasulullah ﷺ tidaklah keriting benar sampai menempel satu sama lain, tidak pula terikat satu sama lain karena keritingnya, sebagaimana rambut beliau juga tidak lurus, namun pertengahan antara lurus dan keriting.

Usia Nabi ketika diutus

Hadist ini menjelaskan usia Rasulullah ﷺ ketika diutus menjadi nabi, demikian menurut perhitungan kalender hijriah dengan sistem penanggalan Qomariyah, adapun usia beliau menurut penanggalan Syamsiyah baru mencapai 39 tahun. Sebagaimana disebut Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ dalam Raudhah al-Anwar. Hal itu karena jumlah hari dalam setahun di penanggalan Masehi mencapai 365,25 hari, dan hanya 355 hari dalam penanggalan Hijriah.

Masa Dakwah

Masa dakwah beliau ﷺ dalam riwayat ini disebutkan 10 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dakwah beliau di Makkah selama 13 tahun, dan ini pendapat yang benar. Adapun riwayat ini yang hanya menyebut 10 tahun saja, bisa jadi maknanya perawi hanya menyebutkan angka besarnya (yaitu 10) dan tidak menyebutkan satuan tambahannya, 3 tahun. Sebagaimana misalkan kitab hadist termasyhur karya Imam Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ فِيهِ disebut Arbain (40 hadist) saja, padahal total hadistnya mencapai 42 hadist.

Adapun masa dakwah beliau di Madinah benar 10 tahun.

Usia Wafat

Hadist ini menunjukkan bahwa beliau wafat dalam usia 60 tahun, maksudnya kepala 6 sebagaimana istilah orang Indonesia secara umum, adapun usia persis wafatnya beliau adalah 63 tahun menurut pendapat yang tepat dan masyhur.

Rambut dan Uban Nabi

Rambut dan uban Nabi ﷺ yang memutih hanya sedikit ketika beliau diwafatkan Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*, dimana jumlahnya tidak sampai 20 helai. Hal ini menunjukkan keistimewaan beliau.

WaAllahu A'lam.

Bahan Bacaan

Al-Badr, Abdurrazaq. 1435 H. *Syarh Syamail an-Nabi*.

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Raudah al-Anwar fi Sirah Nabiyyi al-Mukhtar*, Kairo: Dar al-Mustaqbal. Cet. 1.

Thahir Jamal, Anis bin Ahmad. 1439 H. *Sahih asy-Syamail al-Muhammadiyah*, Madinah: Dar al-Maimanah al-Madaniyah; Damaskus: Dar al-Maimanah. Cet. 2.



TATHAYYUR⁹

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾.

قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾.

قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾.

⁹ Penulis, Abu Umair Nurkholis, Lc hafidzahullah.

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدْيِ هُدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. أَمَّا بَعْدُ :

Sidang Jum'at yang dirahmati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Aqidah Islam merupakan pilar dan pondasi agama ini, rahasia kekuatan dan keunggulan kaum muslimin dibandingkan dengan umat lainnya. Aqidah yang bersih dari kesyirikan merupakan asas diterimanya suatu ibadah.

Para nabi dan rasul yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah membawa misi dakwah mengajak manusia untuk beraqidah yang benar dan menjauhi kesyirikan. Bahkan tujuan diciptakan jin dan manusia adalah beribadah dan mentauhidkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Adz Dzariyaat: 56).

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Syirik merupakan dosa yang paling besar, karena kesyirikan membatalkan tujuan dari penciptaan manusia dimuka bumi ini. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan NabiNya ﷺ telah mengingatkan umatnya tentang bahaya kesyirikan dan menutup segala jalan untuk bisa sampai kepada hal tersebut. Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (An-Nisa’: 48).

Sidang Jum'at yang berbahagia

Diantara salah satu bentuk kesyirikan yang menyebar ditengah-tengah kaum muslimin sampai dengan saat ini adalah *tathayyur/thiyarah*, yaitu menganggap datangnya kesialan atau nasib buruk semata-mata bersandar pada apa yang dilihat, didengar atau bersandar pada waktu tertentu.

Thiyarah atau anggapan sial ini merupakan peninggalan Jahiliyyah dan keyakinan orang-orang kafir. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ
مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. ketahuilah, Sesungguhnya kesialan

mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (Al-A'raf: 31).

Diantara contoh anggapan sial yang tersebar di masyarakat adalah anggapan bahwa ada waktu-waktu tertentu dimana seseorang tidak boleh mengadakan pernikahan, membangun rumah, pindah rumah dsb. Karena diyakini akan membawa kesialan bagi pelakunya. Tidak hanya itu, sebagian orang juga menganggap sial angka tertentu, hari-hari tertentu dsb.

Sidang Jum'at yang di rahmati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Islam adalah agama yang *hanif*; yaitu agama yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى turunkan untuk meluruskan dan menghapus keyakinan tersebut. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ

"Tidak ada penularan penyakit (dengan sendirinya), tidak ada kesialan pada bulan Shafar dan tidak ada kesialan pada burung hantu". (Bukhari, 5707; Muslim, 5750)

Islam memandang tidak ada hari atau bulan yang dianggap mendatangkan keburukan atau kesialan. Ketahuilah, bahwa hal itu sebatas anggapan manusia semata. Bahkan dengan tegas Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyatakan bahwa bencana yang menimpa manusia itu justru akibat perbuatan mereka sendiri. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ط

“Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah”. (Asy-Syura: 31).

Ketahuiilah bahwa *thiyarah* atau anggapan sial terhadap waktu, bulan dan apa-apa yang dilihat, akan menjadikan hidupnya sempit, akan menjadikannya selalu khawatir dan perasaan takut akan selalu membayangi di benaknya.

Kaum muslimin yang di rahmati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Ada keutamaan yang besar, jika kita meninggalkan perbuatan *thiyarah* atau anggapan sial ini, yaitu kita dijanjikan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى masuk kedalam surga secara langsung tanpa melalui proses *hisab* dan tanpa merasakan azab di neraka terlebih dahulu. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ ، هُمْ الَّذِينَ لَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Tujuh puluh ribu orang dari ummatku akan masuk surga tanpa *hisab*. Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan cara ‘kay’, tidak meminta diruqyah, tidak melakukan ‘*thiyarah*’ dan hanya bertawakkal kepada Allah semata”. (Bukhari, 5270; Muslim, 199).

Kebalikannya, orang yang melakukan *thiyarah* akan terhalangi meraih keutamaan ini.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحِيمِ التَّوَّابِ، الْهَادِي إِلَى الصَّوَابِ، غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْوَهَّابُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى سَائِرِ الْأَلِ وَالْأَصْحَابِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Sepantasnya bagi kaum muslimin untuk selalu memperbanyak doa, zikir dan amal saleh di setiap waktunya. Bencana dan musibah tidaklah datang kecuali karena kemungkaran dan kemaksiatan yang dilakukan anak Adam. Bukan karena hari, bulan, melihat kucing hitam ditengah jalan, burung hantu dsb.

Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa mengurungkan niatnya karena ‘thiyarah’, maka ia telah berbuat syirik. Para shahabat bertanya: Lalu, apa tebusannya? Beliau menjawab: “Hendaklah ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek ‘tathayyur’) melainkan makhluk-Mu dan tiada ‘ilah’ yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau“. (Musnad Ahmad, 7045, dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah Shahihah, 1065).

Kaum muslimin yang di rahmati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Itulah doa yang diajarkan Nabi ﷺ untuk menghilangkan *thiyarah* atau kesialan terhadap segala hal. Hal ini merupakan bentuk keimanan yang benar dan lurus, ia yakin bahwa tidak ada yang dapat mendatangkan kesialan. Karena segala musibah yang telah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tentukan pasti akan menimpa siapa pun, kapan pun dan dimanapun tanpa ada hubungannya sedikitpun dengan waktu atau keadaan tertentu.

Maka hendaklah kita selalu berdoa, meminta kebaikan kepada *Rabbul 'Alamin* dan memohon untuk selalu menjaga keimanan kita dari perkara-perkara yang dapat mengotori dan merusaknya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ. اللَّهُمَّ أَعْتِقْ رِقَابَنَا مِنَ النَّارِ وَأَوْسِعْ لَنَا مِنَ الرِّزْقِ فِي الْحَلَالِ، وَاصْرِفْ عَنَّا فَسَقَةَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ وَأَرْخِصْ أَسْعَارَهُمْ وَأَمْنَهُمْ فِي أَوْطَانِهِمْ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



FATAWA MANHAJIYYAH¹⁰

● Pertanyaan:

Apa itu Salafiyyah? Apakah wajib mengikuti dan berpegang teguh dengan manhajnya?

👉 Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan حفظه الله menjawab:

Salafiyyah adalah berjalan diatas manhaj Salaf, yaitu (jalannya) para shahabat, tabi'in dan generasi terbaik dalam beraqidah, beribadah, dan pemahaman. Maka wajib mengikuti manhaj mereka, sebagaimana firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepadaNya”. (At-Taubah: 100).

Juga firmanNya :

¹⁰ Diterjemahkan oleh Mohammad Alif, Lc hafidzahullah.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

“Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa : Wahai Rabb kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman”. (Al-Hasyr: 10).

Juga sabda Nabi ﷺ:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ
وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), karena setiap perkara yang baru adalah bid’ah dan setaip bid’ah adalah sesat”. (Abu Dawud: 4607; Tirmidzi: 2676, dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih Jami’ ash-Shaghir, 2549).

Sumber: Al Ajwibah Al Mufidah, 1424 H, Cet. 1, soal no. 62, hlm. 157-158.

● **Pertanyaan :**

Apakah orang yang menyebut dirinya dengan “salafi” termasuk hizbiyyah?

👉 Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan حفظه الله menjawab:

Tidak mengapa menamakan diri dengan salafiyah jika itu benar hakekatnya, tetapi jika sekedar pengakuan saja maka tidak boleh menamakan diri dengan Salafiyah sedangkan ia tidak berjalan diatas manhaj salaf.

Sebagaimana Asya'irah menamakan diri mereka sebagai Ahlu Sunnah wa al- Jama'ah tetapi ini tidak benar, karena mereka hakekatnya tidak berada diatas manhaj Ahlu Sunnah wa al- Jama'ah. Begitu juga Mu'tazilah menamakan diri mereka dengan "Muwahhidun" (orang yang mentauhidkan Allah).

كُلُّ يَدَّعِيٍّ وَصَلًّا لِلَّيْلِ *** وَكَيْلٌ لَا تُقَرُّهُمْ بِذَاكَآ

"Semua orang mengaku punya hubungan dengan si Laila

Sedangkan si Laila tidak pernah mengakui hubungan itu".

Orang yang mengaku diatas madzhab Ahlu Sunnah wa al- Jama'ah harus mengikuti manhaj Ahlu Sunnah dan meninggalkan orang-orang yang menyimpang dari Sunnah.

Adapun orang yang ingin menyatukan antara "dhab dengan nun" -yaitu menyatukan antara hewan padang pasir dengan hewan laut- maka ini tidak mungkin terjadi, atau seperti menyatukan api dan air di telapak tangan.

Maka Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah tidak mungkin bisa bersatu dengan mazhab-mazhab yang menyimpang dari sunnah seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Hizbiyyin yang hari ini mereka menamakan diri mereka dengan "Muslim moderat", karena mereka ini hakekatnya ingin menyatukan kesesatan dengan manhaj Salaf. Sedangkan umat ini tidak akan baik kecuali dengan

mengikuti apa yang pernah menjadi sebab kebaikan umat terdahulu -yaitu kembali kepada sunnah-. Maka kesimpulannya harus dibedakan antara manhaj Salaf dengan manhaj lainnya yang menyimpang.

Sumber: Al-Ajwibah Al Mufidah, soal no. 13, hlm. 36-39.

● **Pertanyaan :**

Apakah boleh menggelari dengan gelar Khawarij kepada orang-orang yang melakukan aksi pengeboman di negeri ini (negeri kaum muslimin)?, tetapi sebagian mereka tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar?

👉 Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan حفظه الله menjawab :

Gelar khawarij untuk mereka ini paling ringan, adapun jika mereka menghalalkan pengeboman maka mereka kafir, jika mereka tidak menghalalkannya tetapi menyangka bahwa aksi mereka akan mendapatkan pahala karena dianggap jihad di jalan Allah maka mereka telah tersesat dan mazhab mereka adalah mazhab Khawarij, serta hukuman bagi mereka adalah hukuman bagi Khawarij”.

Sumber: Al-Ijabat al-Muhimmah fi al-Masyakil al-Mudlahimmah, 1425 H, Cet. 1, hlm. 79.

● **Pertanyaan:**

Apakah aksi pengeboman dan bom bunuh diri termasuk wasilah (sarana) dalam berdakwah?

👉 Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan حفظه الله menjawab:

Orang-orang yang melakukan aksi-aksi tersebut wajib untuk didakwahi dan diajak kembali mengikuti Al-Quran dan Sunnah, karena mereka hakikatnya sangat butuh untuk didakwahi.

Bagaimana mereka (bomber) berdakwah kepada manusia sedangkan mereka melakukan aksi pengeboman dan penghancuran? ini bukanlah dakwah, tetapi ini adalah menjauhkan manusia dari dakwah dan merusak dakwah, semoga Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** melindungi kita.

Apakah Nabi ﷺ ketika berdakwah di Makkah bersama para sahabatnya melakukan aksi-aksi demikian?, apakah mereka membuat kerusakan dan penghancuran?, tentu saja tidak sama sekali. Tetapi Rasulullah ﷺ berdakwah dengan hikmah, memberi nasehat yang baik, jika berdebat maka dengan cara yang baik dan mengajak manusia untuk mendukung dan membantu dakwahnya tanpa melakukan aksi-aksi pengrusakan, karena aksi semacam ini akan lebih membahayakan kaum muslimin dan menjadikan orang-orang kafir senang (dengan aksi tersebut). Maka tidak boleh melakukan aksi-aksi demikian dan tidak dibenarkan selamanya karena ini adalah wasilah dakwah kepada syaithan dan dakwah kepada neraka.

Sebagaimana firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

“Kami menjadikan mereka (Fir’aun dan bala tentaranya) para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka. Pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong”. (Al- Qashash: 41).

Juga firmanNya :

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

“Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya”. (Al-Baqarah: 221).

Karena ada juga dakwah ada yang mengajak kepada neraka, jika dakwah tersebut mengajak kepada kesesatan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (Muslim, 2674).

Maka dakwah itu ada yang mengajak kepada kesesatan dan ada yang mengajak kepada kebenaran”.

Sumber: Al-Ijabat al-Muhimmah fi al-Masyakil al-Mudlahimmah, 1425 H, Cet. 1, hlm. 83-84.



Syaikh Muhammad Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ¹¹

(1311 – 1378 H)
Tulisan kedua (terakhir)

Guru beliau

Hidup Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ penuh dengan ilmu dan bersentuhan dengan banyak ulama, diantara ulama yang beliau ambil darinya ilmu adalah ayahnya sendiri, yang banyak mengajarkan ilmu dasar sebelum ia melanjutkan belajarnya di Al Azhar.

Alim lain yang banyak mempengaruhi kehidupannya adalah Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, sehingga Syaikh al-Fiqy sering mensifati dirinya dengan menyebut gurunya tersebut dengan mengatakan: “Telah berkata guru kami, Rasyid Ridha”.

Sebagaimana juga beliau banyak mengambil faidah dari Syaikh Syarsyaby, Zankaluny dan Muhammad Musthafa al-Maraghi.

Namun, dua alim besar yang Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sebut banyak mempengaruhi dirinya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dan muridnya; Ibnul Qayyim al-Jauziyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, hingga beliau

¹¹ Penulis, Luthfi Abu Firas, Lc hafidzahullah.

mengatakan bahwa Allah memberi manfaat kepadanya dengan karya keduanya yang beliau anggap sebagai nikmat terbesar baginya, hingga beliau mengatakan:

أَنَّ مَنْ لَمْ يَتَّصَلْ مِنْ كُتُبِ الشَّيْخَيْنِ، لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ سَلَفِيًّا بِالْمَعْنَى الصَّحِيحِ

“Barangsiapa yang belum mendalami penuh karya Syaikhain (Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim), tidak mungkin menjadi salafi sejati”.

Murid Beliau

Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ berjuang di medan dakwah dalam masa yang panjang, ia berpindah-pindah dari kota ke kota lain, dari desa ke desa lain, provinsi dan kabupaten di Mesir.

Adapun dakwahnya ke luar negeri, beliau berangkat haji setiap tahun dan memberikan kajian ilmiah di Masjid al-Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Khaif di Mina.

Dakwah yang terus bergerak ini menjadikan begitu banyak muridnya hingga sulit untuk ditelusuri satu demi satu, namun dalam ladang dakwah dan ilmiah tidak nampak satu pun yang dianggap murid khusus Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ, bahkan mayoritas orang yang sezaman menganggap beliau sebagai gurunya.

Dakwah Syaikh Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ bahkan berpengaruh ke banyak lapisan masyarakat, termasuk yang berbeda tingkat keilmuan dan pemikiran, termasuk bukti akan hal tersebut adalah pengaruhnya ke ulama Azhar ketika mereka menggelar mahkamah untuk mengadilinya, bahkan terbersit rencana mencabut ijazah

licence Azhar (عالمية) setelah beliau menerbitkan buku bantahan Imam Darimi رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً terhadap Bisyr Marisy. Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً duduk bermajelis dengan ulama Azhar dan melakukan munaqasyah (diskusi) hingga sebagian mereka terang-terangan sependapat dengan Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً dan mengumumkannya di depan khalayak ramai, di antara mereka yang paling menonjol adalah Syaikhul Azhar; Mahmud Syaltut رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً .

Akhlaq

Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً dikenal sangat sabar dalam menghadapi musibah, salah satu contoh menakutkan adalah ketika putranya; Sayyid Ahmad al-Fiqy meninggal pada Jum'at pagi hari tanggal 18 Dzulqa'dah 1377 H رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً, tak ada seorang pun yang mengetahuinya dan Syaikh memiliki jadwal khutbah Jum'at pada waktu itu.

Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً menyampaikan khutbah yang menyentuh sehingga banyak jamaah yang menangis dan mereka masih belum mengetahui kabar kematian putranya, Syaikh kemudian mengimami shalat Jum'at. Selesai shalat, Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً kemudian meminta jamaah untuk menunggu kedatangan jenazah untuk dishalati. Syaikh Fathi Usman menyebut bahwa masjid berguncang dengan tangisan jamaah, namun Syaikh tetap tenang.

Syaikh Muhammad Abdul Wahab Al-Banna As-Salafi رَحْمَةُ اللَّهِ تَحِيَةً menceritakan kisah lain yang menunjukkan kemuliaan akhlaq

Syaikh al-Fiqy, ketika Syaikh hampir dibunuh namun tusukan pelaku “hanya” mengenai lututnya dan Allah menyelamatkannya. Hingga mereka semua pergi ke kantor kepolisian menyelesaikan masalah ini, polisi kemudian memutuskan untuk mendenda pelaku sebanyak 2 Pound Mesir. Seketika itu juga Syaikh Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ merogoh sakunya dan menyerahkan uang sebanyak 2 Pound kepada polisi!.

Gangguan dan Upaya Pembunuhan

Syaikh Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ mengalami gangguan dan cobaan sebagaimana lazimnya setiap da'i Tauhid dan Sunnah, bahkan gangguan tersebut terkadang berbentuk upaya pembunuhan. Hal itu seperti yang coba dilakukan beberapa pejabat eselon atas Istana Abidin hingga membayar orang untuk membunuh.

Sebagaimana diketahui, jarak antara kantor pusat Anshor Sunnah Mesir di Abidin Kairo -tempat aktifitas dakwah Salafiyah dan redaksi majalah Hadyun Nabawi-, berdekatan sekali dengan Istana Abidin; istana raja Mesir sebelum perubahan menjadi republik pada tahun 1954 M. Upaya pembunuhan seperti ini tidak hanya terjadi sekali, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas ketika ditusuk lututnya dengan pisau.

Gangguan fisik yang dihadapi Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ bermacam-macam bentuk dan sumbernya, misalnya dilempar batu beberapa kali, bahkan Syaikh pernah dipukuli beberapa orang pengusung bid'ah.

Namun kisah yang menarik terjadi ketika pembesar Sufi di Mesir, bersepakat dengan salah satu muridnya untuk membunuh Syaikh Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ، murid sufi tersebut menyiapkan “nabut”; semacam tongkat keras. Murid ini menghadiri kajian Syaikh Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ agar bisa memukul Syaikh dengan tongkat tersebut seusai kajian, ketika murid sufi ini mendengar Syaikh berbicara, menjelaskan dan mengajar -Syaikh Hamid al-Fiqy biasanya mudah mengambil hati pendengarnya- sekonyong-konyong murid sufi ini menangis di depan Syaikh, berteriak dan mengatakan: “Aku akan membunuh Syaikh!, bagaimana ini terjadi!”.

Murid sufi ini kemudian menceritakan kepada Syaikh niat asal untuk membunuhnya. Murid sufi ini kemudian Allah berikan hidayah kepadanya dan menjadi salah satu anggota Jamaah Anshor Sunnah dan semakin baik agamanya. Walhamdulillah.

Maha Benar Allah ketika mengatakan:

الْم ﴿١﴾ أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ
 الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah

mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (Al-Ankabut: 1-3).

Cobaan terhadap Syaikh tidak hanya berhenti di sini, namun terjadi dalam bentuk lain seperti pencemaran nama baik, sebagaimana yang terjadi ketika salah satu oknum pengajar di Ma'had Haram Makkah menuduh Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ sebagai seorang *quburi*; berakidah menyimpang dan sering *sowan* ke kuburan. Oknum ini kemudian menyebarkan tuduhan palsu ini di antara para *du'at* dan ulama. Ketika Syaikh Hamid al-Fiqy رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mendengar hal ini, beliau mengadukannya kepada Raja Abdul Aziz; Raja Saudi kala itu, yang kemudian membentuk tim khusus dari para Qadi/hakim untuk meneliti dan memutuskan tuduhan ini. Tim kemudian menemukan bahwa tuduhan ini samasekali tidak terbukti. Tersangka kemudian menuliskan surat permohonan maaf kepada Syaikh, hingga beliau meminta kasus ini tidak diteruskan dan memaafkan tersangka.

Namun Raja Abdul Aziz رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ setelah membaca semua berkas kasus ini, memandang pentingnya menjaga wibawa ilmu, kemuliaan Haram Makkah dan adab penuntut ilmu; Raja memutuskan untuk memberikan pelajaran kepada tersangka dengan memenjarakannya selama 2 bulan dan mengusirnya dari Saudi.

Hal yang menakjubkan adalah, meski Syaikh memiliki posisi yang agung di mata Raja Saudi dan ulamanya, namun beliau kemudian memutuskan untuk meninggalkan Saudi dan kembali ke Mesir.

Buah Karya Syaikh

Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memiliki beberapa tulisan dalam buku khusus, di antaranya:

1. *Nur Min al-Qur'an*
2. *Atsar Dakwah Wahhabiyah fi Islah ad-Diini al-Imrani fi Jazirah Arab wa Ghairiha.*
3. *Nafkhat al-Azhar fi Sirah Malik Abdul Aziz.*
4. *Kasyfu al-Litsam 'an al-Ghisy Alladzi Akhdatsahu ad-Dassasun fi Aqaid al-Islam.*
5. *Risalah Bid'atu al-A'yad Bi Dzikra Maulid Nabi.*

Disamping tulisan lain yang tersebar di banyak majalah, terutama Majalah Islah dan Hadyu Nabawi karena beliau memiliki beberapa kolom khusus, terutama Tafsir.

Tahqiq-an Syaikh

Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ banyak men-tahqiq (meneliti manuskrip) kitab ulama, dalam data yang penulis dapatkan, Syaikh men-tahqiq 59 kitab, terutama karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. Karya Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ yang beliau tahqiq mencapai 13, seperti: *Iqtidha Sirath al-Mustaqim, Raf'ul Malam 'an Aimmati al-A'lam, Qawaid Nuraniyah, Jawab ash-Shahih Li Man Baddala Din al-Masih* dll. Adapun karya Ibnu al-Qayyim yang beliau tahqiq mencapai 11 kitab seperti *Thuruq al-Hakimah, Ighatsatu Lahfan, Zad al-Ma'd, al-Jawab al-Kafi* dll. Adapun karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab terdiri dari dua kitab: *Mukhtashar Sirah* dan *Rasail fi Masail Tauhid*.

Kitab penting lain yang beliau *tahqiq* misalnya *Raddu al-Imam Usman bin Sa'id ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisyi*, *Raudah al-Uqala* karya Ibnu Hibban, *Ahkam Sulthoniyah* karya Abu Ya'la al-Farra' (458 H), *Thabaqat Hanabilah* karya Ibnu Abi Ya'la (526 H), *Jami al-Ushul min Ahadist Rasul* karya Abu Sa'adat Ibnu al-Atsir (606 H), *Mukhtasar Sunan Abu Dawud* karya Mundziri (656 H), *Ihkam al-Ahkam Syarh Umdah al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-'led (702 H), *Asy-Syariah* karya Ajurri (360 H), termasuk kitab populer *Fath al-Majid* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahab (1285 H) dan lainnya.

Pekerjan yang Syaikh Geluti

Banyak pekerjaan yang Syaikh geluti, namun semuanya berporos di dakwah. Syaikh al-Fiqy رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memulai dakwahnya dengan menjadi imam dan memberikan khutbah dengan berpindah dari satu masjid ke lainnya. Namun rata-rata tidak bertahan lama kecuali di dua masjid: Masjid Syurkis dan Masjid Hadarah, di dekat Istana Abidin Cairo.

Syaikh kemudian tinggal di Saudi selama 3 tahun, beliau termasuk dekat dengan Raja Abdul Aziz. Diantara amanah jabatan yang Syaikh emban di Saudi, adalah :

1. Anggota pengawas kajian dan pelajaran di Masjid Haram di bawah Syaikh Abdullah bin Hasan.
2. Pengajar di Masjid Haram.
3. Anggota Majelis Pendidikan Saudi.
4. Kepala Bagian Penerbitan dan Percetakan Majelis Pendidikan Saudi.
5. Pengajar di Ma'had Ilmi Makkah.

6. Pengajar dan pemimbing orang yang thawaf di Masjid Haram.
7. Pendiri Majalah Islah berdasarkan perintah resmi Raja Abdu Aziz. Terbit pertama kali pada hari Ahad, 15 Shafar 1347 H, dimana majalah ini terbit 2 kali/bulan. Namun majalah ini hanya berusia 2 tahun saja.

Pekerjaan lain yang beliau geluti sebelum ke Saudi diantaranya adalah editor dan *musyrif* di Matba'ah Salafiyah milik Muhibbudin al-Khatib رَحْمَةُ اللَّهِ. Sebagaimana sebelumnya pernah bekerja sebentar di Matba'ah al-Manar.

Amanah yang tidak kalah penting adalah posisi beliau di Jamaah Anshor Sunnah Muhammadiyah, dimana beliau adalah salah pendirinya pada tahun 1345 H/1926 M. Beliau menjadi Ketua Anshor Sunnah sejak berdirinya hingga beliau wafat tahun 1378 H/1959 M, yaitu selama hampir 30 tahun.

Sakit dan Wafatnya Syaikh

Pada hari Ahad, 24 Jumada al-akhir 1378 H, Syaikh dibawa ke Rumah Sakit di 'Ajuzah, besok dilakukan operasi hingga sukses dan Syaikh diizinkan dokter turun dari ranjangnya. Namun Syaikh mengalami pendarahan di bekas operasi, sehingga dokter bersegera mengatasinya, namun takdir Allah menentukan lain.

Pada fajar Jum'at, 7 Rajab 1378 H/16 Januari 1959 M, Syaikh mengambil wudhu untuk Shalat Shubuh dan mengimami Shalat dengan membaca surat ar-Ra'd di dua rakaat Shubuh. Syaikh kemudian dipindahkan ke kantor Anshar Sunnah dimana Syaikh wafat di tempat tersebut.

Berita kematian Syaikh menyebar cepat hingga pentakziah berdatangan dari pelbagai penjuru Cairo dan provinsi sekitar, dimana mereka Shalat Jum'at di Masjid Anshor Sunnah yang penuh dengan lautan manusia sehingga masjid menjadi sesak dan shof harus berdempetan. Bahkan shaf berlanjut ke luar masjid dan jalanan sekitar.

Banyak pentakziah yang menghadiri pemakaman Syaikh, dari para menteri, masyayikh, dosen Azhar, ulama dan hakim mahkamah. terlebih para jamaah dan masyarakat.

Semoga Allah merahmati Syaikh al-Fiqy dan menerima seluruh amal beliau,.

Bahan Bacaan

Ali Kadasah, Muwaffaq bin Abdillah. 1423/1424 H. *Juhudu Syaikh Muhammad Hamid al-Fiqy fi Nasyri al-Aqidah as-Salafiyah*. Master Tesis, Universitas Ummul Qura Makkah.



Hak Wanita dalam Pandangan Islam;¹²

-Kedudukan Wanita dalam Peradaban Masa Lampau-

Pembahasan tentang wanita akan selalu menarik untuk dibahas, itu karena Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menciptakan wanita dengan penciptaan yang unik, Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** tidaklah menciptakannya dari tanah sebagaimana Nabi Adam diciptakan, akan tetapi Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menciptakannya dari tulang yang bengkok dari tulang Nabi Adam. Sebagaimana firmanNya:

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

"Dan Dia menciptakan pasangannya (Hawa) darinya (Adam)". (An-Nisa: 1)

Rasulullah **ﷺ** bersabda:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوْجٌ، وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا، كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَاُفُهَا

"Sesungguhnya wanita tercipta dari tulang rusuk, ia tidak akan bisa lurus untukmu pada satu jalan, jika engkau ingin bersenang-

¹² Penulis, Abu Hanifah Ridwan Febrianto, Lc hafidzahullah.

senang dengannya engkau akan mendapatkan darinya, akan tetapi ia akan tetap bengkok, jika engkau paksa ia untuk lurus engkau akan mematahkannya, dan patahnya adalah dengan menceraikannya". (Muslim, 59).

Pembahasan ini adalah pembahasan klasik yang sudah begitu lama menjadi perhatian banyak orang: Pemikir, filosof, cendekiawan muslim, bahkan pemuka dari berbagai agama.

Perhatian banyak orang terhadap wanita umumnya terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama, terlalu berlebihan dalam membela hak wanita, melampaui batas (mereka adalah kelompok yang mengangkat wanita setinggi-tingginya, sibuk membela hak kebebasan wanita, dan kesetaraan gender antara wanita dengan laki-laki), bahkan kelompok ini tidak takut akan bahaya tulisannya (dalam membela wanita secara berlebihan), bahaya yang mereka serukan, mereka mengikuti jejak langkah orang yang bingung, telah menghancurkan pintu penghalang menuju kerusakan, merusak segala kebaikan, lisannya berbicara buruk, penanya terus mengukir keburukan, mengatasnamakan "kesetaraan" dan "kebebasan".

Kedua, yaitu mereka yang tidak peduli dengan hak-hak wanita, wanita dimata mereka layaknya barang yang bisa mereka nikmati ketika menginginkannya, dan akan mereka campakkan saat keinginannya tiada, atau bahkan mereka bisa menjual wanita sebagaimana menjual barang dagangan. Anggapan mereka, wanita tidak boleh memiliki hak atas apapun, wanita adalah sumber penyakit masyarakat, sumber kesengsaraan dunia, dan anggapan buruk lainnya.

Untuk yang pertama, gambarannya begitu jelas dirasakan di zaman ini, dimana hampir disetiap tempat kita mendengar istilah kesetaraan gender (gender equality), serta kebebasan untuk wanita, yaitu seorang wanita harus mendapatkan kebebasannya dalam semua hal: Bebas berbicara, bebas berperilaku, bebas berpakaian, bebas atas dirinya secara penuh. Tidak cukup disitu, kaum feminis, modernis dan liberalis menuduh Islam sebagai pengekanng kebebasan wanita dalam beraktifitas dan dalam berpakaian, tidak heran jika pandangan mereka memandang sinis terhadap Syari'at Islam, jilbab, cadar, poligami dan lain sebagainya.

Bisa dikatakan, jika kelompok pertama ini pada hakekatnya adalah bentuk respon dari kerusakan yang dimunculkan kelompok kedua.

Adapun Islam, maka ia berdiri ditengah keduanya, tidak berlebih-lebihan dalam membela hak wanita sehingga mengangkat wanita pada kedudukan yang tidak semestinya, dan memuliakan wanita sebaik-baiknya. Disisi yang lain, Islam juga tidak acuh dengan hak-hak wanita, akan tetapi Islam merinci secara detail tentang hak-hak wanita di dalam rumah tangganya, masyarakatnya, belajar mencari ilmu, harta suami dan keluarganya, pengasuhan, pernikahan, hingga masalah *ta'addud* atau poligami, yang mana semua itu tidak mungkin luput dari hukum Yang Maha Mengetahui lagi Maha Adil.

Syaikh bin Baz رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ pernah ditanya tentang tudingan bahwa Islam menzalimi hak wanita, beliau menjawab:

“Orang-orang yang mengatakan kalau Islam menzalimi wanita, mereka pada hakikatnya terjatuh dalam kesalahan besar, karena Islam-lah yang memberikan keadilan bagi wanita, yang

mengangkat kedudukan wanita, yang dahulunya wanita terzalimi pada masa Jahiliyyah, begitu pula dalam agama Yahudi, Nasrani dan semua agama yang bathil. Islamlah yang mengangkat wanita, mengagungkannya, adil terhadapnya, memberikan hak-haknya, islam menjadikannya ibu yang mulia, istri yang mulia, putri yang disayangi...”

Perkataan Syaikh رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tersebut jelas terlihat jika kita sedikit saja mau menengok sejarah, bagaimana agama yang batil selain islam memperlakukan wanita, bagaimana peradaban memperlakukan wanitanya.

Dr. Nawal binti Abdul Aziz al-‘led mengutip dalam bukunya *Huquq al-Mar’ah* (hak-hak wanita) menyebutkan:

“Wanita dalam buku-buku China dahulu dinamakan sebagai “air penyakit” yang merusak masyarakat, ia pula yang menghilangkan kebahagiaan dan harta mereka, wanita ialah keburukan yang keberadaannya sesuai kemauan lelaki, dan lelaki bebas melepaskan dirinya dari wanita sesuai cara yang diinginkannya – meskipun dengan menjualnya- seperti cara menjual budak dan barang dagangan, bahkan di tahun 1937 M di China ada sekitar 3 juta budak wanita, mereka melarang wanita untuk menikah ketika ia ditinggal mati suaminya, maka wanita hidup seperti hewan, mengurus rumahnya –tanpa memiliki hak hidup sebagai manusia- mereka seperti keledai dan *bighal* (peranakan keledai dan kuda).

Pada tempat lain Dr. Nawal menyebut pandangan Hindu terhadap wanita dengan mengatakan:

“Dan termasuk hal yang mencengangkan adalah pandangan kaum Hindu, dimana mereka menganggap wanita adalah sumber keburukan yang harus diasingkan, mereka berusaha mengasingkan

wanita ke pusat-pusat lokalisasi, dan hal ini bertolak belakang dengan pemahaman agama Hindu, yang mana disetiap tempat ibadah di “Tamil” terdapat sekelompok wanita yang suci mereka mengabdikan diri untuk tempat ibadah, tugas utama mereka adalah menari, bernyanyi dihadapan berhala, lalu mereka bisa saja membantu untuk memuaskan hasrat seksual pendeta dan Brahmana (agamawan)”.

Dr. Nawal mengutip dari kitab al-Marah fil fiqhi wal qanun tentang syariat agama hindu : “bahwa ia (wanita) tidak memiliki hak hidup setelah kematian suaminya, bahkan ia seharusnya juga mati di hari kematian suaminya, seharusnya ia dibakar hidup-hidup bersama suaminya di satu tempat yang sama...”.

Adapun dalama pemahaman Mazdakisme (yaitu agama yang lahir di Persia –yang sekarang kita kenal dengan Iran-) disebutkan:

“Sebagaimana wanita bagi mereka adalah sesuatu yang hina ketika datang masa masa haidh dan nifas nya, mereka dijauhkan dari rumah mereka, mereka tinggal di suatu tenda kecil yang dibangun untuk mereka di sisi luar kota atau sisi luar negara, tidak boleh seorang pun berbaaur dengan mereka, bahkan mereka percaya, mereka akan ditimpa kesialan jika mereka menyentuh wanita itu, menyentuh kemahnya, atau menyentuh sesuatu yang mengelilingi wanita tersebut.”

Adapun Yahudi, mereka menganggap wanita adalah terlaknat, dan dialah yang menggoda Adam, menyebabkannya terjatuh dalam maksiat, disebutkan dalam Taurat bahwa Adam berkata: “Wanita yang engkau ciptakan untukku, dialah yang memberiku buah pohon itu, maka akupun memakannya.”

Bagi mereka wanita yang mendekati masa haid tidak boleh disentuh, tidak diijinkan untuk makan bersama di satu meja, meminum sisa minuman mereka, tidur bersama mereka satu ranjang, bahkan tidak boleh lelaki bepergian bersama mereka dalam satu kendaraan.

Adapun agama juga Nasrani tidak jauh berbeda, pemuka agama, serta pemimpin gereja yang hidup pada tahun 155 – 230M, Tertulianus (ترتليان) menyebutkan bahwa wanita adalah sekutu setan di bumi, ia berkata: “bukankah dia yang menaati setan dan melanggar kalam Allah ﷻ?” (maksudnya adalah saat Nabi Adam memakan buah dari pohon yang terlarang).

Gereja mencela hubungan antara lelaki dan wanita, serta menyebut hubungan antar keduanya dengan hubungan yang menjijikkan, meskipun hubungan pernikahan yang sah, pemikiran inilah yang kemudian mendorong banyak pemeluknya menjadi biarawan, gereja juga melarang perceraian, meskipun telah jelas kebencian dan pertengkaran antara dua pihak.

Dari sini nampak jelas bagaimana sejarah kemanusiaan dengan warna-warni suram kepercayaannya, dan kegelapan agama yang mereka anut, bagaimana mereka memperlakukan wanita dengan zalim.

Pemaparan di atas menjadi bukti bagaimana fajar Islam menyebarkan cahayanya di seluruh dunia, di berbagai sendi kehidupan, memberikan wanita hak-hak mereka yang tidak mereka dapatkan di sejarah panjang kehidupan manusia, sehingga wanita menjadi saudara bagi lelaki dalam hukum syari'at, dalam meraih keutamaan, serta pahala dunia akhirat, Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang indah dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan ganjaran kebaikan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (An Nahl: 97).

WaAllahu A’lam.

Sumber Bacaan:

Al ‘Ied, Nawal binti Abdul Aziz. 1433 H. *Huquq al-Mar-ah fi Dhoui as-Sunnah an-Nabawiyah*. Riyadh: Dar Al Hadhoroh, Cet.1.



Kalimat Hikmah¹³

Hukuman dengan kerasnya hati

قَالَ مَالِكُ بْنُ دِينَارٍ : مَا ضُرِبَ عَبْدٌ بِعُقُوبَةٍ أَعْظَمُ مِنْ قَسْوَةِ الْقَلْبِ

Berkata Malik bin Dinar رَحِمَهُ اللهُ : “Tidak ada hukuman terberat yang dijatuhkan kepada seorang hamba dari pada hati yang keras”.

(Az Zuhd, Imam Ahmad, hlm. 448)

Dua perkara yang mengeraskan hati

قَالَ الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ : شَيْئَانِ يَفْسِيَانِ الْقَلْبَ كَثْرَةُ الْكَلَامِ وَكَثْرَةُ الْأَكْلِ

Berkata Al Fudhail bin Iyadh رَحِمَهُ اللهُ : “Dua perkara yang dapat mengeraskan hati, yaitu banyak bicara dan banyak makan”.

(Raudhah al-‘Uqala wa Nuzhah al-Fudhala’, Ibnu Hibban, hlm. 43).

¹³ Diterjemahkan, Abu Umair Nur Khalis, Lc hafidzahullah.

Akibat cinta berlebihan

قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ : حُبُّكَ لِلشَّيْءِ يُعْمِي وَيُصِمُّ

Berkata Abu Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : “Kecintaanmu (yang berlebihan)
terhadap sesuatu, bisa membuatmu buta dan tuli” .

(Zuhud, Abu Dawud, hlm. 197).
